

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

Tingginya angka kematian bayi dan anak merupakan ciri yang umum dijumpai di negara-negara berkembang termasuk negara Indonesia. Salah satu sebab diantaranya adalah karena keadaan gizi yang kurang baik atau bahkan buruk. Status gizi yang buruk pada bayi dan anak dapat menimbulkan pengaruh yang sangat menghambat pada pertumbuhan fisik, mental maupun kemampuan berfikir yang pada kemudian hari akan menurunkan kualitas sumber daya manusia.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling cocok bagi bayi serta mempunyai nilai yang paling tinggi dibandingkan dengan makanan bayi yang dibuat manusia ataupun susu hewan seperti susu sapi, susu kerbau dan lain-lainnya. Air susu ibu sangat menguntungkan ditinjau dari berbagai segi, baik segi gizi, kesehatan, ekonomi, maupun sosio-psikologi (Suhardjo, 1992).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja sampai usia 4-6 bulan pertama. Pemberian ASI secara eksklusif dapat mempercepat penurunan angka kematian bayi dan sekaligus meningkatkan status gizi balita yang pada akhirnya akan meningkatkan status gizi masyarakat menuju tercapainya kualitas sumber daya manusia yang memadai (Depkes RI, 1997).

Hal ini disebabkan karena ASI merupakan sumber gizi yang sempurna bagi bayi dan juga ASI mengandung zat protektif yang melindungi bayi dari berbagai infeksi bakteri, virus, dan jamur, ASI juga mengandung zat untuk perkembangan kecerdasan dan dapat menjalin hubungan cinta kasih antara bayi dengan ibunya. Melalui manajemen menyusui yang baik, produksi ASI akan cukup sebagai makanan tunggal untuk pertumbuhan bayi sejak lahir sampai umur 4-6 bulan (Aipassa., dkk, 1998).

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004 dan Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) mengamanatkan bahwa pembangunan diarahkan pada peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM). Modal dasar pembentukan manusia berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan disertai dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak usia dini, terutama pemberian ASI eksklusif yaitu pemberian hanya ASI kepada bayi sejak lahir sampai berusia 4 bulan (Depkes RI, 1997).

Berdasarkan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 1994 menunjukkan bahwa ibu-ibu yang memberikan Air susu ibu (ASI) secara eksklusif kepada bayinya baru mencapai 48 %, sedangkan pada Repelita VI ditargetkan 80 % (Setyawati & Budiarmo, 1998).

Menurut Roesli (2000), penelitian terhadap 900 ibu di sekitar Jabotabek (1995) diperoleh hasil bahwa yang dapat memberikan ASI secara eksklusif selama 4 bulan hanya sekitar 5 %, padahal 98 % ibu-ibu tersebut menyusui.

Penelitian tersebut juga didapati bahwa 27,0 % dari ibu-ibu tersebut tidak

pernah mendapat informasi khusus tentang ASI, sedangkan 70,4 % ibu tidak pernah mendengar informasi tentang ASI eksklusif.

Di Puskesmas Kasihan I Kabupaten Bantul, mayoritas 77 % ibu-ibu berpendidikan rendah dan jarang yang tahu manfaat pemberian ASI secara eksklusif bagi bayinya. Berdasarkan hasil penelitian diatas Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian ASI secara eksklusif terhadap status gizi bayi di Puskesmas Kasihan I Kabupaten Bantul.

I.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada pengaruh pemberian ASI secara eksklusif terhadap status gizi bayi di Puskesmas Kasihan I Kabupaten Bantul?”

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum :

Diketuinya pengaruh pemberian ASI secara eksklusif terhadap status gizi bayi di Puskesmas Kasihan I Kabupaten bantul tahun 2005.

Tujuan khusus :

Diketuinya pengaruh pendidikan orang tua terhadap pemberian ASI secara

I.4. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana pengaruh pemberian ASI secara eksklusif terhadap status gizi bayi di Posyandu. Informasi ini dapat menunjukkan betapa arti pentingnya pemberian ASI secara eksklusif bagi bayi sebagai generasi penerus bangsa, dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan mutu sumber daya manusia dalam era pembangunan dimasa mendatang. Dari hasil yang didapat dari penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi usaha peningkatan keadaan gizi masyarakat Indonesia pada umumnya dan bayi serta anak-anak Indonesia pada khususnya. Bayi yang mempunyai status gizi buruk perlu segera dilakukan perbaikan gizi sehingga status gizinya menjadi baik, dan bagi bayi yang mempunyai status gizi baik tetap dipertahankan supaya tidak timbul gejala-gejala kurang gizi dikemudian hari. Dengan tercapainya pola hidup yang sehat melalui pemberian ASI secara eksklusif pada bayi yang seimbang diharapkan dapat tercapainya kualitas hidup yang lebih baik bagi generasi penerus penerus bangsa ini